

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu wadah dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini harus relevan dengan tanggungjawab yang secara nyata dilakukan demi terciptanya sumber daya manusia yang dapat menjadikan suatu negara maju bahkan berkembang. Maka lembaga-lembaga pendidikan harus bersungguh-sungguh menjalankan tugasnya agar menghasilkan kompetensi lulusan yang berdaya guna.

Berdasarkan hal diatas, pemerintah wajib meningkatkan mutu pendidikan. Mutu pendidikan akan meningkat jika, kompetensi dasar sebagai salah satu aspek dalam proses pembelajaran dapat terealisasi dengan baik. Maka dibutuhkan komunikasi dalam penyampaian substansi tersebut. Komunikasi adalah salah satu bagian dari pembelajaran bahasa yang menuntut peningkatan kemampuan didalam berinteraksi.

Dalam pembelajaran bahasa indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu, menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat hal itu saling berhubungan satu sama lain, sehingga setiap individu wajib menguasai 4 keterampilan berbahasa itu. Tujuannya agar komunikasi yang terjalin dapat berlangsung efektif dan komunikasi dua arah dapat terlaksana dengan efisien.

Kegiatan menulis merupakan salah satu keterampilan yang sangat sulit, karena menulis membutuhkan pengetahuan yang luas serta wawasan yang mendalam dan melibatkan proses berpikir. Dengan dasar itu menulis menuntut seseorang untuk mengembangkan daya imajinasi dan inisiatif serta keberanian untuk menuangkan hasil pikirannya dalam bentuk tulisan. Hasil

imajinasi dan gagasan seseorang dapat dituliskan dalam bentuk paragraf atau karangan. Maka setiap individu bebas untuk terampil menulis dan mengkreasikan dirinya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan yakni melalui paragraf naratif. Paragraf naratif adalah paragraf yang menceritakan suatu kejadian atau peristiwa atau kejadian sedemikian rupa sehingga pembaca seolah-olah mengalami sendiri kejadian yang diceritakan itu. Pada umumnya setiap individu ingin mengungkapkan hasil imajinasinya baik dari yang dibaca atau yang dialami sendiri. Hal itu akan direspon dengan cepat oleh daya pikir manusia untuk diproses. Kemudian, akan muncul suatu tanggapan dalam bentuk gagasan yang akan diekspresikan. Dalam penulisan paragraf naratif tersebut, terdapat masalah-masalah yang praktis mengganggu dan menghambat daya berpikirnya untuk menuangkan gagasan atau imajinasinya dalam bentuk tulisan. Masalah itu berhubungan dengan minat menulisnya masih rendah, tidak mampu memperluas kosa katanya, daya bernalarnya masih rendah, dan penguasaan diksi yang kurang memadai. Dari masalah di atas mampu menghambat kreativitas menulis siswa dalam menuangkan gagasannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin meneliti sejauh mana penguasaan diksi oleh siswa dalam menulis atau menuangkan gagasannya, tetapi dalam bentuk paragraf yaitu paragraf naratif. Diksi atau pilihan kata merupakan penggunaan kata-kata yang sesuai untuk mengungkapkan gagasan (pengelompokkan kata) serta kesanggupan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan mampu menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi atau kelompok masyarakat pendengar. Dengan demikian, penguasaan diksi sangat penting dalam menulis paragraf naratif. Karena dengan diksi yang memadai maka suatu paragraf dapat tersusun dengan baik tanpa menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda bagi pembaca. Diksi atau pilihan kata bukan hanya menyangkut tentang pemilihan

kata dan perbendaharaan kata, melainkan bagaimana menggunakan kata setepat-tepatnnya dalam suatu kalimat dan tidak menimbulkan makna yang berbeda bagi pembaca serta mampu menentukan kata mana yang sesuai atau cocok sesuai dengan suasana yang dikemukakan dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

Berdasarkan masalah diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti *Pengaruh Penguasaan Diksi Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Naratif Oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kecamatan Habinsaran Kabupaten Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2016/2017.*

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian diatas, maka ada beberapa masalah yang diidentifikasi yaitu :

1. Minat menulis siswa masih rendah.
2. Siswa tidak mampu memperluas kosa katanya.
3. Daya bernalar masih rendah.
4. Penguasaan diksi yang kurang memadai.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar penelitian ini cakupan masalahnya tidak terlalu luas maka penulis memusatkan perhatiannya untuk mengkaji “Pengaruh Penguasaan Diksi Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Naratif Oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 kecamatan Habinsaran Kabupaten Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2016/2017 Semester

Ganjil”. Jadi penguasaan diksi yang hendak dikaji oleh peneliti berkaitan dengan makna kata atau makna kalimat berdasarkan konteks yang dibicarakan.

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

- 1.Bagaimana penguasaan diksi siswa kelas X SMA Negeri 1 kecamatan Habinsaran Kabupaten Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2016/2017 ?
- 2.Bagaimana kemampuan menulis Karangan naratif siswa kelas X SMA Negeri 1 kecamatan Habinsaran Kabupaten Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2016/2017 ?
- 3.Bagaimana pengaruh penguasaan diksi terhadap kemampuan menulis Karangan naratif siswa kelas X SMA Negeri 1 kecamatan Habinsaran Kabupaten Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2016/2017 ?

1.5.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.Mengetahui penguasaan diksi siswa kelas X SMA Negeri 1 kecamatan Habinsaran Kabupaten Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2016/2017.
- 2.Mengetahui kemampuan menulis Karangan naratif siswa kelas X SMA Negeri 1 kecamatan Habinsaran Kabupaten Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2016/2017.

3. Mengetahui pengaruh penguasaan diksi terhadap kemampuan menulis Karangan naratif siswa kelas X SMA Negeri 1 kecamatan Habinsaran Kabupaten Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2016/2017.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

A. Manfaat teoritis

1. Menjadi sumber informasi dan memberikan data yang akurat kepada pihak yang terkait di sekolah yang dilaksanakannya penelitian ini.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru dan calon guru bidang studi bahasa Indonesia yang mengajar di SMA Negeri 1 kecamatan Habinsaran Kabupaten Toba Samosir.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, membantu siswa meningkatkan kemampuan menulis Paragraf naratif.
2. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis paragraf naratif.
3. Bagi peneliti, Sebagai bahan masukan dan menjadi bekal ketika dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dimasa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Landasan Teoritis

Sebuah penelitian mempunyai bahan acuan sebagai landasan dalam mengembangkan masalah penelitian berupa teori-teori yang mendukung adanya pengaruh penguasaan diksi terhadap kemampuan menulis paragraf naratif.

2.1.1.Pengertian Menulis

Tarigan (2005:22) mengatakan bahwa “menulis” merupakan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami gambar dan grafik-grafik tersebut. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Menulis juga merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi.

Dalman (2014:5) mengatakan “menulis” sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Menulis merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan proses cara berpikir divergen (menyebar) daripada konvergen (memusat).

Achmad (2010:106) mengatakan “menulis” merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Menulis biasa dilakukan pada kertas dengan menggunakan alat-alat seperti pena dan pensil.

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan seseorang mengungkapkan atau menyampaikan pesan (komunikasi) melalui bahasa tulis kepada pembaca berupa pengalaman, perasaan, pendapat, maupun pengetahuan.

2.1.1.1. Pengertian Paragraf

Untuk mengetahui dan memahami tentang paragraf, peneliti mengutip pendapat para ahli.”Kosasih (2003:22) menyatakan “paragraf” merupakan bagian dari karangan (tertulis) atau bagian dari tuturan (kalau lisan). Sebuah paragraf ditandai oleh suatu kesatuan gagasan yang lebih

tinggi atau lebih luas daripada kalimat. Oleh karena itu, paragraf umumnya terdiri dari sejumlah kalimat. Kalimat-kalimat itu saling bertalian untuk mengungkapkan sebuah gagasan tertentu.

Yunus (2008:317) menyatakan “paragraf” merupakan satu kesatuan atau keutuhan pikiran yang lebih luas daripada kalimat. Setiap paragraf mengandung satu gagasan dasar atau sejumlah gagasan pengembang. Gagasan dasar itu dikemukakan ke dalam kalimat topik. Dengan kata lain, dalam paragraf ada topik yang berisi gagasan dasar isi paragraf. Gagasan dasar dalam satu paragraf hanya satu. Gagasan-gagasan lain merupakan gagasan pengembang.

Tampubolon (1990:85) menyatakan “paragraf” merupakan satuan pengembangan terkecil dari suatu karangan. Sebagai satuan terkecil, paragraf mengandung suatu pikiran pokok. Pikiran pokok inilah yang dikembangkan, dalam arti dijabarkan, oleh kalimat-kalimat yang membentuk paragraf itu. Pikiran pokok yang dimaksud juga berhubungan dengan pikiran pokok dalam paragraf-paragraf lainnya dari karangan bersangkutan. Kalimat-kalimat yang membentuk suatu paragraf umumnya dapat dibagi atas dua jenis yaitu kalimat topik dan kalimat-kalimat jabaran. Kalimat topik mengandung pikiran pokok paragraf, dan kalimat-kalimat jabaran mengandung isi yang merupakan jabaran pikiran pokok tersebut.

Achmad (2010:206) mendefinisikan “paragraf” sebagai 1) Paragraf ialah karangan mini. Artinya semua unsur karangan yang panjang ada dalam paragraf; 2) Paragraf adalah satuan bahasa tulis yang terdiri dari beberapa kalimat yang tersusun secara runtut, logis, dalam satu kesatuan ide yang tersusun lengkap, utuh dan padu; 3) paragraf merupakan bagian dari suatu karangan yang terdiri dari sejumlah kalimat yang mengungkapkan suatu informasi dengan pikiran utama sebagai pengendalinya dan pikiran penjelas sebagai pendukungnya; dan 4) paragraf yang terdiri atas satu kalimat berarti yang tidak menunjukkan ketuntasan atau kesempurnaan.

Dari beberapa pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa “paragraf” adalah kumpulan kalimat yang berisi suatu gagasan yang mengandung satu ide, satu pokok pikiran, satu tema dan satu gagasan. Dalam paragraf terdapat struktur, organisasi dan tujuan.

2.1.1.2.Ciri- Ciri Paragraf

1. Kalimat pertama bertakuk ke dalam lima ketukan spasi untuk jenis karangan ilmiah formal misalnya: makalah, skripsi, tesis dan disertasi. Karangan berbentuk turus yang tidak bertakuk (*block style*) ditandai dengan jarak spasi merenggang, satu spasi lebih banyak dari pada jarak anatarabaris lainnya.
2. Paragraf menggunakan pikiran utama (gagasan utama) yang dinyatakan dalam kalimat topik.
3. Setiap paragraf menggunakan sebuah kalimat topik dan selebihnya merupakan kalimat pengembang yang berfungsi menjelaskan, menguraikan, atau menerangkan pikiran utama yang ada dalam kalimat topik. Paragraf menggunakan pikiran penjelas (gagasan penjelas) yang dinyatakan dalam kalimat penjelas.

2.1.1.3. Fungsi Paragraf

Achmad mengatakan fungsi paragraf adalah sebagai berikut:

1. Mengekspresikan gagasan tertulis dengan member bentuk suatu pikiran dan perasaan kedalam serangkaian kalimat yang tersusun secara logis dalam suatu kesatuan.
2. Menandai peralihan (pergantian) gagasan baru bagi rancangan yang terdiri dari beberapa paragraf, ganti paragraf berarti ganti pikiran.
3. Memudahkan pengorganisasian gagasan bagi penulis dan memudahkan pemahaman bagi pembacanya.

4. Memudahkan pengembangan topic karangan kedalam satuan-satuan unit pikiran yang lebih kecil.
5. Memudahkan pengendalian variabel terutama karangan yang terdiri dari beberapa variabel.

2.1.1.4.Syarat - Syarat Paragraf

Achmad (2010:214) mengatakan bahawa sebuah paragraf juga harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Paragraf yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Kesatuan

Kesatuan dalam paragraf yaitu semua kalimat yang membina paragraf itu secara bersama-sama menyatakan satu hal, suatu tema tertentu. Yang dimaksud dengan kesatuan adalah paragraf tersebut harus memperhatikan dengan jelas suatu maksud atau sebuah tema tertentu. Kesatuan disini tidak boleh hanya memuat satu hal saja. Sebuah paragraf yang memiliki kesatuan bias saja mengandung beberapa hal atau beberapa perincian, tetapi semua unsure tadi haruslah bersama-sama digerakkan untuk menunjang sebuah maksud tunggal atau tema tunggal. Maksud tunggal itulah yang disampaikan oleh penulis dalam paragraf itu.

2. Koherensi

Koherensi ialah kekompakan hubungan antara sebuah kalimat dan kalimat yang lain yang membentuk paragraf itu, atau koherensi atau kepaduan yang baik dari aspek makna. Kepaduan yang baik terjadi apabila hubungan timbal balik antara kalimat-kalimat yang membina paragraf itu baik, wajar, dan mudah dipahami tanpa kesulitan.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa syarat-syarat penulisan ataupun pembentukan paragraf yang baik yaitu

- 1). Kesatuan;
- 2). Koherensi (kepaduan).

kesatuan dalam paragraf adalah semua kalimat yang membina paragraf itu secara bersama-sama dengan memperhatikan dengan jelas suatu maksud atau sebuah tema tertentu. Sedangkan koherensi atau kepaduan yang dimaksud dalam paragraf adalah hubungan antara sebuah kalimat dengan kalimat yang lain yang membentuk sebuah paragraf yang baik dari aspek makna.

2.1.1.5. Jenis Paragraf

Kosasih (2012:137) mengatakan jenis paragraf dapat dilihat dari tiga sudut pandang sebagai berikut.

a. Berdasarkan letak gagasan utamanya

Pertama, paragraf deduktif adalah paragraf yang letak gagasan utamanya terletak diawal paragraf. Gagasan utama atau pokok persoalan paragraf itu dinyatakan dalam kalimat pertama.

Kedua, paragraf induktif adalah paragraf yang gagasan utamanya terletak di akhir paragraf. Mula-mula dikemukakan fakta-fakta ataupun uraian-uraian. Kemudian dari fakta-fakta itu penulis menggeneralisasikannya kedalam sebuah kalimat.

Ketiga, paragraf campuran adalah paragraf yang gagasan utamanya terletak pada kalimat pertama dan kalimat terakhir. Dalam paragraf ini terdapat dua kalimat utama. Dalam hal ini terakhir umumnya mengulangi gagasan yang dinyatakan kalimat pertama dengan sedikit tekanan atau variasi.

b. Berdasarkan tujuannya

1. Paragraf narasi adalah paragraf yang bertujuan untuk menceritakan suatu peristiwa atau kejadian sehingga pembaca seolah-olah mengalami sendiri kejadian itu. Dalam paragraf narasi terdapat tiga unsur utama yakni tokoh-tokoh, kejadian, dan latar atau ruang dan waktu.
2. Paragraf deskripsi adalah paragraf yang menggambarkan sebuah objek dengan tujuan agar pembaca seolah-olah melihat sendiri objek yang digambarkan itu. Paragraf ini menggambarkan sesuatu hal dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Hal yang digambarkan bias tentang keindahan alam, keadaan jasmani, watak atau perasaan seseorang.
3. Paragraf eksposisi adalah paragraf yang memaparkan sejumlah pengetahuan atau informasi. Tujuannya agar pembaca mendapat informasi dan pengetahuan dengan sejelas-jelasnya.
4. Paragraf argumentasi adalah paragraf yang mengemukakan alasan, contoh, dan bukti-bukti yang kuat dan meyakinkan. Tujuannya, untuk meyakinkan pembaca sehingga mereka membenarkan pendapat, sikap, dan keyakinan kita.
5. Paragraf persuasi adalah paragraf yang bertujuan untuk mempengaruhi, menghimbau, membujuk, atau merayu pembaca sehingga ia mau untuk tergiur atau terpengaruh untuk mengikuti keinginan penulis.

c. Berdasarkan pola pengembangannya

Paragraf dapat disusun dalam berbagai pola. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Pola umum-khusus adalah pola pertama diawali dengan pernyataan yang sifatnya umum yang ditandai dengan kata-kata, seperti banyak, umumnya. Pernyataan tersebut kemudian dijelaskan dengan rincian-rincian. Pola kedua diawali dengan beberapa kalimat rincian dan diakhiri dengan pernyataan umum yang sifatnya merangkum rincian-rincian itu.

2. Pola defenisi luas adalah usaha penulis untuk memberikan keterangan atau arti terhadap sebuah kata atau hal. Penulis dapat mengemukakan hal yang berisi defenisi formal, defenisi dengan contoh, dan keterangan-keterangan lain yang bersifat menjelaskan arti suatu kata atau hal tersebut.
3. Pola proses adalah suatu urutan dari tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu atau perurutan dari suatu kejadian atau peristiwa.
4. Pola sebab akibat dalam hal ini sebab bertindak sebagai gagasan utama, sedangkan akibat sebagai perincian pengembangannya.
5. Pola ilustrasi sebuah gagasan yang terlalu umum, memerlukan ilustrasi-ilustrasi konkret. Dalam karangan ilmiah ilustrasi-ilustrasi tersebut tidak berfungsi untuk membuktikan suatu pendapat , ilustrasi-ilustrasi tersebut dipakai sekedar menjelaskan maksud penulis.
6. Pola pertentangan dan perbandingan merupakan salah satu jenis pengembangan paragraf. Pola perbandingan digunakan ketika membahas dua hal atau dua objek berdasarkan persamaan dan perbedaannya. Pola pertentangan digunakan ketika kita membahas satu persoalan dengan car membedakan atau mengontraskannya dengan persoalan lain.
7. Pola analisis digunakan ketika menjelaskan suatu hal atau gagasan yang sifatnya umum kedalam perincian-perincian yang logis.
8. Pola pengklasifikasian adalah sebuah proses untuk mengelompokkan hal, peristiwa atau benda yang dianggap mempunyai kesamaan-kesamaan tertentu.
9. Pola titik pandang adalah tempat pengarang melihat atau menceritakan sesuatu.

2.1.2.Pengertian Paragraf Narasi

Menurut Dalman (2014:105) “Paragraf Narasi adalah cerita berdasarkan pada urutan suatu kejadian atau peristiwa”. Kejadian tersebut terdapat tokoh dan tokoh tersebut mengalami konflik atau pertikaian. Palupi (2010:49) menyatakan “Paragraf Narasi adalah Cerita yang dipaparkan berdasarkan urutan waktu dan dalam paragraf narasi terdapat tiga unsur yakni kejadian, tokoh, dan konflik”. Keraf (2005:136) menyatakan “Paragraf Narasi adalah suatu bentuk karangan yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu”. Kosasih (2003:28) menyatakan “Paragraf narasi adalah paragraf yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian sedemikian rupa sehingga pembaca seolah-olah mengalami sendiri kejadian yang diceritakan itu”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa narasi merupakan suatu paragraf yang menceritakan peristiwa atau kejadian yang di rangkai dalam urutan waktu sehingga pembaca seolah-olah mengalaminya sendiri.

2.1.2.1. Ciri- Ciri Paragraf Narasi

Adapun ciri-ciri paragraf narasi yaitu:

1. Unsur perbuatan atau tindakan.
2. Dirangkai dalam urutan waktu.
3. Berdasarkan konflik, karena tanpa konflik narasi tidak menarik.
4. Berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman penulis.
5. Memiliki nilai estetika.
6. Menekankan susunan secara kronologis.

2.1.2.2. Langkah Langkah Pengembangan Narasi

Adapun langkah-langkah pengembangan paragraf narasi adalah

1. Tentukan dulu tema dan amanat yang akan disampaikan.
2. Tetapkan sasaran pembaca kita.
3. Rancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam skema.
4. Bagi peristiwa utama itu kedalam bagian awal dan akhir cerita.
5. Rincian peristiwa utama dalam detail peristiwa sebagai pendukung cerita.
6. Susun tokoh dan perwatakan, latar dan sudut pandang.

2.1.2.3. Tujuan Menulis Paragraf Narasi

Adapun tujuan menulis paragraf narasi yakni:

1. Agar pembaca seolah-olah sudah menyaksikan atau mengalami kejadian yang diceritakan.
2. Berusaha menggambarkan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi , serta menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar.
3. Untuk menggerakkan aspek emosi.
4. Membentuk cerita/imajinasi para pembaca.
5. Menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar.
6. Memberi informasi kepada pembaca atau mperluas pengetahuan.
7. Menyampaikan sebuah makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya.

2.1.2.4. Prinsip-Prinsip Narasi

Adapun prinsip- prinsip paragraf narasi adalah

1. Alur merupakan rangkaian pola tindak tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi.
2. Penokohan merupakan salah satu ciri khas yakni mengisahkan tokoh cerita bergerak dalam suatu rangkaian peristiwa dan kejadian.
3. Latar ialah tempat atau waktu terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh.
4. Sudut pandang yakni sebelum mengarang narasi sudut pandang yang paling efektif untuk cerita kita harus ditentukan terlebih dahulu.

2.1.2.5. Jenis-Jenis Paragraf Narasi

Ada 2 jenis paragraf narasi yakni:

1. Narasi Ekspositoris (Narasi Faktual)

Narasi ekspositoris adalah narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang. Penulis menceritakan suatu peristiwa berdasarkan data yang sebenarnya.

2. Narasi Sugestif (Narasi Artistik)

Narasi sugestif adalah narasi yang berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat.

2.2. Pengertian Diksi

Pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh hubungan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan Keraf (2008: 22-23). Seorang pengarang ketika menentukan suatu kata dalam menulis, ternyata tidak asal dalam memilih kata, namun demikian kata yang akan dipilih itu akan diikuti dengan berbagai hal yang melingkupinya.

Hal tersebut menyangkut dimana, kapan, dan tujuannya apa menggunakan kata tersebut. Semua itu dimaksudkan untuk memberi corak atau warna agar menarik perhatian pembaca, dengan syarat maksud atau pesan yang ingin disampaikan pengarang itu bisa tersampaikan. Gagasan atau ide yang dituangkan, baik itu dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk lisan memerlukan kosa kata yang luas, akan tetapi tidak asal memasukan kosa kata yang dimiliki itu dalam tulisan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Widyamartaya (1990:45) yang menjelaskan bahwa diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikannya, dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian diksi adalah kemampuan seseorang dalam menentukan dan memilih suatu kata yang dipakai untuk menyampaikan gagasan yang sesuai dengan nuansa-nuansa dan nilai rasa agar pendengar atau pembaca mengetahui maksud dari gagasan yang disampaikan dengan menggunakan kosa kata yang tidak menimbulkan makna lain dari kata yang dimaksud.

2.2.1. Jenis-Jenis Diksi

Diksi merupakan salah satu cara yang digunakan pengarang dalam membentuk karya sastra agar dapat dipahami pembaca atau pendengar. Ketepatan pemilihan kata akan berpengaruh dalam pikiran pembaca tentang isi karya sastra.

Jenis diksi menurut Keraf (2008: 89-108) adalah sebagai berikut.

a. Denotasi

Denotasi adalah konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna itu menunjuk kepada konsep, referen atau ide). Denotasi juga merupakan batasan kamus atau definisi utama sesuatu kata, sebagai lawan daripada konotasi atau makna yang ada kaitannya dengan itu. Denotasi mengacu pada makna yang sebenarnya.

b. Konotasi

Konotasi adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi merupakan kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi, dan biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utamanya. Konotasi mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya.

c. Kata Abstrak

Kata abstrak adalah kata yang mempunyai referen berupa konsep, kata abstrak sukar digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan panca indra manusia. Kata-kata abstrak merujuk kepada kualitas (panas, dingin, baik, buruk), pertalian (kuantitas, jumlah, tingkatan), dan pemikiran (kecurigaan, penetapan, kepercayaan). Kata-kata abstrak sering dipakai untuk menjelaskan pikiran yang bersifat teknis dan khusus.

d. Kata Konkrit

Kata Konkrit adalah kata yang menunjuk pada sesuatu yang dapat dilihat atau dirasakan oleh satu atau lebih dari pancaindra. Kata-kata konkrit menunjuk kepada barang yang aktual dan spesifik dalam pengalaman. Kata konkrit digunakan untuk menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran pembaca melebihi kata-kata yang lain.

e. Kata Umum

Kata umum adalah kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas. Kata-kata umum menunjuk kepada banyak hal, kepada himpunan, dan kepada keseluruhan.

f. Kata Khusus

Kata khusus adalah kata-kata yang mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan konkrit. Kata khusus memperlihatkan kepada objek yang khusus.

g. Kata Ilmiah

Kata ilmiah adalah kata yang dipakai oleh kaum terpelajar, terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah.

h. Kata Populer

Kata Populer adalah kata-kata yang umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat, baik oleh kaum terpelajar atau oleh orang kebanyakan.

i. Jargon

Jargon adalah kata-kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu, dalam bidang seni, perdagangan, kumpulan rahasia, atau kelompok-kelompok khusus lainnya.

j. Kata Slang

Kata slang adalah kata-kata non standard yang informal, yang disusun secara khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan, kata slang juga merupakan kata-kata yang tinggi atau murni.

k.Kata Asing

Kata asing ialah unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing yang masih dipertahankan bentuk aslinya karena belum menyatu dengan bahasa aslinya.

l.Kata Serapan

Kata serapan adalah kata dari bahasa asing yang telah disesuaikan dengan wujud atau struktur bahasa Indonesia.

m.Kata Baku

Kata baku merupakan kata yang cara pengucapannya atau penulisannya sesuai dengan haidiah standar atau kaidah yang dilakukan kaidah standar yang dimaksud berupa pedoman ejaan (EYD), tata bahasa baku, dan kamus umum.Sedangkan kata tidak baku adalah ragam bahasa yang cara pengucapannya atau penulisannya tidak memenuhi kaidah-kaidah standar tersebut. Makna kata baku dan tidak baku secara umum maknanya sama tetapi dalam penulisan dan pengucapannya yang berbeda jika kata tersebut di cermati tentu pembaca akan dapat membedakan kata baku dan tidak baku.

Adapun ciri-ciri kata bakuadalah :

- 1.Bukan merupakan ragam bahasa percakapan
- 2.Sesuai dengan konteks kalimat yang dipakai
- 3.Tidak terkontaminasi tidak racu
- 4.Pemakaian imbuhan secara eksplisit

2.2.2.Pendayagunaan Kata dan Ketepatan Pilihan Kata

2.2.2.1.Ketepatan Pilihan Kata

Pendayagunaan kata pada dasarnya berkisar pada dua persoalan pokok yaitu, pertama ketepatan memilih kata untuk mengungkapkan sebuah gagasan, hal atau barang yang diamanatkan. Kedua kesesuaian dan kecocokan dalam mempergunakan kata tadi. Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara.

2.2.2.2.Persyaratan Ketepatan Diksi

Ketepatan adalah kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar. Seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Beberapa butir perhatian dan persoalan berikut hendaknya diperhatikan setiap orang agar bisa mencapai ketepatan pilihan kata yaitu :

(1). Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi.

Dari dua kata yang mempunyai makna yang mirip satu sama lain ia harus menetapkan mana yang akan dipergunakannya untuk mencapai maksudnya. Kalau hanya pengertian dasar yang diinginkannya , maka ia harus memilih kata yang denotatif. Jika ia menghendaki reaksi emosional tertentu, ia harus memilih kata konotatif sesuai dengan sasaran yang ingin dicapainya itu.

(2).Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim.

Kata-kata yang bersinonim tidak selalu memiliki distribusi yang saling melengkapi. Sebab itu penulis atau pembicara harus berhati-hati memilih kata dari sekian sinonim yang ada untuk menyampaikan apa yang diinginkannya, sehingga tidak timbul interpretasi yang berlainan.

(3).Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya

Bila penulis sendiri tidak mampu membedakan kata-kata yang mirip ejaannya itu maka akan membawa akibat yang tidak diinginkan, yaitu salah paham. Kata-kata yang mirip ejaannya itu, maka akan membawa akibat yang tidak diinginkan yaitu salah paham.

Contoh : Bahwa-bawah-bawa, interferensi-inferensi, karton-kartun,preposisi-proposisi.

(4).Hindarilah kata-kata ciptaan sendiri

Bahasa selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan dalam masyarakat.Perkembangan bahasa pertama-tama tampak dari penambahan jumlah kata baru.Namun, hal itu tidak berarti bahwa setiap orang boleh menciptakan kata baru seandainya.Kata baru biasanya muncul untuk pertama kali karena dipakai oleh orang-orang yang terkenal atau pengarang terkenal.

(5).Waspada terhadap penggunaan akhiran asing

Contoh : favorable-favorit, idiom-idiomatik, progres-progresif, kultur-kultural.

(6).Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis

Contoh : “ingat akan” bukan “ingat terhadap”, “berharap”, “berharap akan, mengharapakan” bukan “mengahrap akan”.

(7).Untuk menjamin ketepatan diksi penulis atau pembicara harus membedakan kata umum dan kata khusus. Kata khusus lebih tepat menggambarkan sesuatu dari pada kata umum.

(8).Mempergunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi yang khusus.

(9).Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal.

(10).Memperhatikan kelangsungan pilihan kata.

2.2.3.Perubahan Makna

2.2.3.1.Terjadinya Perubahan Makna

Ketepatan suatu kata untuk mewakili suatu hal, barang atau orang, tergantung pula dari maknanya yaitu relasi antara bentuk (istilah) dengan pengarahannya (referennya). Tetapi kenyataan lain yang juga dihadapi oleh setiap pemakai bahasa adalah bahwa makna kata tidak selalu bersifat statis. Dari waktu ke waktu , makna kata-kata dapat mengalami perubahan sehingga akan menimbulkan kesulitan kesulitan baru bagi pemakai yang terlalu bersifat konservatif.

2.2.3.2.Macam-macam Perubahan Makna

1.Perluasan arti

Perluasan arti adalah suatu proses perubahan makna yang dialami sebuah kata yang tadinya mengandung suatu makna yang khusus tetapi kemudian meluas sehingga melingkupi sebuah kelas makna yang lebih umum.

Contoh : kata “berlayar” dulu dipakai dengan pengertian “ bergerak dilaut dengan menggunakan layar”. Sekarang semua tindakan mengarungi lautan atau perairan dengan mempergunakan alat apa saja disebut berlayar.

2.Penyempitan arti

Penyempitan arti adalah sebuah kata atau sebuah proses yang dialami sebuah kata dimana makna yang sama lebih luas cakupannya dari makna yang baru.

Contoh : kata pala tadinya berarti buah pada umumnya, sekarang hanya dipakai untuk menyebutkan jenis buah tertentu. Kata sarjana dulu dipakai untuk menyebut semua orang cendekiawan , sekarang dipakai untuk gelar universiler. Pendeta dulu berarti orang yang berilmu, sekarang dipakai untuk menyebut guru agama kristen.

3.Ameliorasi

Ameliorasi adalah suatu proses perubahan makna, dimana arti yang baru dirasakan lebih tinggi atau lebih baik nilainya dari arti yang lama. Kata “wanita” dirasakan nilainya lebih tinggi dari kata “perempuan”.Kata istri/nyonya dirasakan lebih tinggi dari kata “bini”.

4.Peyorasi

Peyorasi adalah suatu proses perubahan makna sebagai kebalikan dari ameliorasi. Dalam peyorasi arti yang baru dirasakan lebih rendah nilainya dari arti yang sama. Kata bini dianggap

tinggi pada jaman lampau , sekarang dirasakan sebagai kata yang kasar. Kata perempuan dulu tidak mengandung nilai yang kurang baik, tetapi sekarang nilainya dirasakan sudah merosot.

Peyorasi bertalian erat dengan sopan santun yang dituntut dalam kehidupan kemasyarakatan. Ada kata yang boleh diucapkan secara terus terang , ada yang harus disembunyikan. Kata yang mulanya dipakai untuk menyembunyikan kata yang kurang sopan itu suatu waktu dianggap kurang sopan sehingga harus diganti dengan kata lain. kata “bunting” dianggap kurang sopan dan diganti dengan kata “hamil”.

5. Metafora

Perubahan makna yang dinamakan peyorasi,ameliorasi,menyempit dan meluas dilihat dari nilai rasa dan luas lingkup makna dulu dan sekarang. Disamping itu perubahan makna dapat dilihat dari sudut persepsi kemiripan fungsional kedua objek.Metafora adalah perubahan makna karena persamaan sifat antara dua objek.Ia merupakan peralihan semantik berdasarkan kemiripan persepsi makna. Kata *matahari* ,*putri malam* (untuk bulan), *pulau* (empu laut) semuanya dibentuk berdasarkan metafora.

6. Metonimi

Metonimi sebagai suatu proses perubahan makna terjadi karena hubungan yang erat antara kata-kata yang terlibat dalam suatu lingkungan makna yang sama, dan dapat diklasifikasikan menurut tempat atau waktu, menurut hubungan isi dan kulit, hubungan antara sebab dan akibat.Kata *kotatadinya* berarti susunan batu yang dibuat mengelilingi sebuah tempat pemukiman sebagai pertahanan terhadap serangan dari luar. Sekarang tempat pemukiman itu

disebut *kota*, walaupun sudah tidak ada susunan batunya lagi. Gereja berarti tempat ibadah umat kristen, tetapi juga dipakai untuk mengacu persekutuan umat kristen.

2.2.4.Syarat-Syarat Kesesuaian Diksi

Syarat-syarat kesesuaian diksi antara lain :

- 1.Hindarilah sejauh mungkin bahasa atau unsur substandar dalam suatu situasi yang formal.
- 2.Gunakanlah kata-kata ilmiah dalam situasi yang khusus saja.
- 3.Hindarilah *jargon* dalam tulisan untuk pembaca umum.
- 4.Penulis atau pembicara sejauh mungkin menghindari pemakaian kata-kata *slang*.
- 5.Dalam penulisan jangan mempergunakan kata percakapan.
- 6.Hindarilah ungkapan-ungkapan usang (idiom yang mati).
- 7.Jauhkan kata-kata atau bahasa yang artifisial.

2.3.Kerangka Konseptual

Paragraf naratif adalah paragraf yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu dan berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Jenis paragraf ini lebih sering digunakan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca, agar mereka dapat mengemukakan pendapat melalui merangkai sebuah peristiwa dengan latar belakang tempat dan waktu.

Diksi (Pilihan kata) sangat penting kegunaannya dalam menyusun sebuah paragraf atau kalimat. Seorang penulis harus menguasai diksi ketika menyusun sebuah paragraf, karena diksi berhubungan dengan kemampuan memilih kata-kata yang tepat dan sesuai sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda kepada pembaca. Diksi yang memadai sangat erat kaitannya dengan kemampuan seseorang memilih kata, oleh karena itu ketika berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain hendaknya memperhatikan kesesuaian kata yang diucapkan agar dapat diterima dengan baik oleh lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hal diatas maka tampak hubungan yang signifikan antara penguasaan diksi terhadap kemampuan menulis paragraf naratif yaitu ketika menulis suatu paragraf atau kalimat hendaknya menggunakan pilihan kata yang tepat dan sesuai. Pilihan kata sangat tergantung kepada kemampuan seseorang menguasai kosa kata dan mengetahui makna dari setiap kata yang digunakan. Disamping itu melalui penguasaan diksi maka paragraf yang disusun akan menjadi padu, karena pilihan kata yang digunakan sesuai dengan konteks dan topik kalimat yang dibahas sehingga tidak menimbulkan pandangan yang berbeda kepada pembaca.

2.4.Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

Ho : Tidak ada pengaruh penguasaan diksi terhadap kemampuan menulis Karangan naratif siswa kelas X SMA Negeri 1 kecamatan Habinsaran Kabupaten Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2016/2017 Semester Ganjil.

Ha : Ada pengaruh penguasaan diksi terhadap kemampuan menulis Karangan naratif siswa kelas X SMA Negeri 1 kecamatan Habinsaran Kabupaten Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2016/2017 Semester Ganjil.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian dan Pendekatan

Menurut Sugiono (2012:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Menurut Arikunto (2010:160) menyatakan bahwa “ metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitiannya”.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena pendekatan kuantitatif memiliki desain yang spesifik dan jelas, menunjukkan hubungan antara kedua variabel, instrumen yang jelas, sampelnya bersifat representatif, analisisnya menggunakan statistik untuk menguji hipotesis, hubungan dengan responden berjarak.

Proses penelitian ini bersifat linier karena langkah-langkahnya jelas mulai dari rumusan masalah, berteori, berhipotesis, mengumpulkan data, analisis data dan membuat kesimpulan dan saran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan “suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas”. Sugijono (2012:4).

Oleh sebab itu, metode ini digunakan untuk melihat Pengaruh Penguasaan Diksi terhadap Kemampuan Menulis Karangan Naratif Siswa Kelas X SMA Negeri 1 kecamatan Habinsaran Kabupaten Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2016/2017.

	Data																			
12	Pengarahannya Skripsi																			
13	ACC Skripsi PS I																			
14	Bimbingan Skripsi																			
15	ACC Skripsi II																			
16	Pengetikan Ulang																			
17	Meja Hijau																			

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 kecamatan Habinsaran Kabupaten Toba Samosir tahun pembelajaran 2016/2017 yang berjumlah 259 Orang. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel populasi sebagai berikut :

TABEL 3.2. Populasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kecamatan Habinsaran Kabupaten Toba Samosir Tahun pembelajaran 2016/2017

No.	Kelas	Jumlah
1	X-1	36
2	X-2	39
3	X-3	40
4	X-4	40
5	X-5	34
6	X-6	30
7	X-7	40
	Jumlah	259

3.3.2.Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:118) “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sedangkan menurut Trianto (2010:256), “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Penelitian yang dilakukan hanya menggunakan sebagian atau wakil dari populasi.

Sampel dalam penelitian ini adalah X-1,X-2,X-3,X-4,X-5,X-6,X-7. Untuk menentukan sampel dari ketujuh kelas ini digunakan teknik cluster sampling. Cara ini sangat memungkinkan bagi setiap populasi untuk ikut serta menjadi sampel. Cara penetapannya adalah sebagai berikut :

- 1.Pengambilan secara acak sederhana dapat dilakukan apabila daftar nama populasi sudah ada.
- 2.Kemudian ambil gulungan kertas sebanyak 7 buah dan kemudian cantumkan dikertas tersebut nama kelas mulai dari kelas X-1 sampai kelas X-7
- 3.Masukkan kedalam botol kemudian kocok.
- 4.Setelah itu ambil 1 kertas yang hendak dijadikan sampel.

Jadi sampel penelitian saya adalah kelas X-6 yang berjumlah 30 siswa.

3.4.Instrumen Penelitian

Instrument penelitian digunakan untuk menjangkau data penelitian.Menurut Arikunto (2003:196) berpendapat bahwa instrument penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik.

Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah berbentuk tes objektif dan tes subjektif. Tes pilihan berganda digunakan untuk mengukur penguasaan diksi, sedangkan tes penugasan digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis paragraf naratif. Jumlah soal pilhan berganda sebanyak 20 soal .Dalam pilihan berganda yang dikerjakan adalah memilih salah satu jawaban yang benar berdasarkan pilihan A,B,C dan D.

Untuk memperoleh data penguasaan diksi peneliti menggunakan tes objektif atau tes pilihan berganda dengan kisi-kisi soal sebagai berikut :

Tabel 3.3. Kisi-Kisi Soal Penguasaan Diksi

No.	Aspek Yang Dinilai	Nomor Soal	Jumlah Soal
1.	Pengertian Diksi	1	1
2.	Denotatif dan Konotatif	2,4,6,8	4
3.	Perubahan Makna	12,14,16,18,17	5
4.	Sinonim dan antonim	3,5,7	3
5.	Pengertian Homonim dan contohnya	9,10	2
6.	Kata Khusus,Kata Umum dan Kata Baku	15,19,20	3
7.	Pengertian polisemi dan contoh	11,13	2
	JUMLAH		20

Untuk mengukur skor tes pilihan berganda digunakan rumus sebagai berikut :

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad (\text{Purwanto 2011:71})$$

Keterangan:

S = Skor

R= Jumlah soal yang benar

N = Jumlah soal

Selain kriteria penilaian tes pilihan berganda diatas, peneliti juga membuat kriteria penilaian kemampuan menulis paragraf naratif antara lain yakni :

Tabel 3.4 Aspek-Aspek Penilaian Menulis Paragraf Naratif

No.	Aspek Penilaian	Indikator/Kriteria	Skor
1.	Tema	a.Sangat Tepat	5
		b.Tepat	4
		c.Cukup Tepat	3
		d.Kurang Tepat	2
		e.Tidak tepat	1
2.	Alur	a.Sangat Jelas	5
		b.Jelas	4
		c.Cukup Jelas	3
		d.Kurang Jelas	2
		e.Tidak Jelas	1
3.	Amanat	a.Sangat Jelas	5

		b.Jelas	4
		c.Cukup Jelas	3
		d.Kurang Jelas	2
		e.Tidak Jelas	1
4.	Konflik	a.Sangat Tepat	5
		b.Tepat	4
		c.Cukup Tepat	3
		d.Kurang Tepat	2
		e.Tidak tepat	1
5.	Latar	a.Sangat Jelas	5
		b.Jelas	4
		c.Cukup Jelas	3
		d.Kurang Jelas	2
		e.Tidak Jelas	1
6.	Waktu	a.Sangat Tepat	5
		b.Tepat	4
		c.Cukup Tepat	3
		d.Kurang Tepat	2
		e.Tidak tepat	1
7.	Diksi (Pilihan Kata)	a.Sangat Tepat	5

		b. Tepat	4
		c. Cukup Tepat	3
		d. Kurang Tepat	2
		e. Tidak tepat	1
8.	Tokoh	a. Sangat Jelas	5
		b. Jelas	4
		c. Cukup Jelas	3
		d. Kurang Jelas	2
		e. Tidak Jelas	1
9.	Sudut Pandang	a. Sangat Jelas	5
		b. Jelas	4
		c. Cukup Jelas	3
		d. Kurang Jelas	2
		e. Tidak Jelas	1
10.	Judul	a. Sangat Jelas	5
		b. Jelas	4
		c. Cukup Jelas	3
		d. Kurang Jelas	2
		e. Tidak Jelas	1

(Sugiyono, 2010:93)

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{PerolehanSkor}}{\text{Skormaksimal}} \times 100 \quad (\text{Purwanto 2009:71})$$

Berdasarkan aspek-aspek penilaian tersebut, maka kategori penilaian penguasaan diksi dan kemampuan menulis paragraf naratif dapat dilihat berdasarkan rentangan nilai berikut :

Tabel 3.5. Kategori Penilaian Penguasaan Diksi dengan Kemampuan Menulis Paragraf Naratif.x

No	Skor	Keterangan
1	85-100	Sangat baik
2	70-84	Baik
3	55-69	Cukup baik
4	40-54	Kurang baik
5	0-39	Sangat kurang baik

(sudijono, 2011:35)

3.5.Uji Validitas

1. Validitas Tes

Validitas tes menentukan sejauh mana suatu instrument mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kehasihan suatu alat ukur. Suatu tes dapat dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur hasil belajar siswa dalam memahami materi pokok. Untuk menguji validitas instrument membaca cepat. Peneliti menggunakan rumus korelasi product moment dari pearson yang dikemukakan oleh Arikunto (2010:170) yaitu dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefesien validitas soal

- N = Jumlah subjek
- $\sum X$ = Jumlah skor item soal
- $\sum Y$ = Jumlah skor total soal
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor item soal
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total
- $\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian item soal dan skor total soal

Untuk menafsirkan harga validitas tes, maka harga tersebut dikonfirmasi dengan harga kritik r_{tabel} . Syarat valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ maka instrument tersebut dianggap valid dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ maka instrument tersebut dianggap tidak valid.

2. Reliabilitas Tes

Suatu tes dikatakan reliable apabila hasil-hasil tes tersebut menunjukkan ketetapan. Reliabilitas tes adalah tingkat kestabilan dari hasil pengukuran.

Cara analisis reliabilitas tes objektif dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu: Teknik Belah Dua dan Teknik Non Belah Dua, dengan kasus instrumen tes objektif maka salah satu rumus yang dapat digunakan adalah Rumus (Formula) Spearman-Brown. Dengan rumus:

$$r_{11} = \frac{n \sum X_1 X_2 - (\sum X_1)(\sum X_2)}{\sqrt{(n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2)(n \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2)}}$$

Jika reliabilitas bagiannya telah ditemukan maka langkah selanjutnya adalah menghitung nilai koefisien reliabilitasnya dengan rumus:

$$r_{11} = \frac{2r_{\frac{11}{22}}}{1 + r_{\frac{11}{22}}}$$

Keterangan:

n = adalah banyaknya subjek

X1= adalah data belahan pertama

X2 =adalah data belahan kedua

Dengan menggunakan rumus tersebut kita akan memperoleh **Reliabilitas Tes Objektif**,selain dengan menggunakan rumus di atas juga dapat nilai yang sama (Reliabilitas) dengan menggunakan fungsi CORREL dari Microsoft Excel.

Kriteria Reliabilitas Instrumen	
Koefisien Reliabilitas	Penafsiran
$0,80 \leq r$	Derajat reliabilitas tinggi
$0,40 \leq r < 0,80$	Derajat reliabilitas sedang
$r < 0,40$	Derajat reliabilitas rendah

3.6.Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara-cara yang digunakan dalam penelitian untuk mengolah data dari sumber data.Dalam uraian metode penelitian telah dikemukakan bahwa penelitian ini menggunakan penelitian korelasi. Data yang dijarah dari sampel atau siswa masih berupa angka-angka skor mentah oleh sebab itu, data diubah kedalam nilai berskala 1-100 melalui langkah-langkah berikut:

1. Deskripsi data

Untuk mendeskripsikan data dapat digunakan statistik deskripsi yaitu dengan menghitung rata-rata skor (M) dan standar deviasi (SD) dengan menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

M : nilai rata-rata (mean) variable X

$\sum fx$: jumlah dari hasil perkalian antara frekuensi dengan skor (nilai)
variabel X

N : banyaknya subjek yang diteliti (jumlah sampel)(Sudijono, 2010:85)

1. Menghitung standar deviasi dari variabel dengan menggunakan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{n\sum x^2 - (\sum x)^2}{n(n-1)}}$$

(Sudijono, 2011:83)

Keterangan:

SD = standar deviasi

$\sum x$ = Jumlah Skor

N = Jumlah siswa

M = Nilai rata rata (Mean)

N : jumlah sampel (Sudijono, 2010:159)

2. Uji persyaratan analisis

Penelitian ini bersifat korelasional, untuk itu data yang dikorelasikan harus memiliki varians yang homogen, berdistribusi normal antara variabel x dan y. Untuk itu sebelum dilakukan pengujian hipotesis, perlu dilakukan uji normalitas dan uji linearitas.

a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilifors. (Sudjana, 1992 : 446) dengan langkah-langkah sebagai berikut ini:

1). Data x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan menggunakan rumus $z_1 = \frac{x_1 - \bar{x}}{s}$

(\bar{x} dan s masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel)

1) Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus $F(Z_i) = P(z \leq z_i)$

2) Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_i)$, maka

$$S(z_i) = \frac{\text{banyaknyaz}_1, z_2, \dots, z_n}{n}$$

3). Dihitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya, dan

4). Ambil harga paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut (Lo)

b. Uji hipotesis

Uji hipotesis penelitian digunakan uji statistik parametrik yaitu rumus korelasi product moment (r_{xy}) dari Pearson dengan rumus angka kasar yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Sumber : Arikunto (2010 : 170)

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi variabel

N : jumlah responden

$\sum X$: jumlah nilai untuk setiap instrumen (X)

$\sum Y$: jumlah nilai total untuk seluruh instrumen (Y)

$\sum X^2$: jumlah kuadrat nilai untuk setiap instrumen

$\sum Y^2$: jumlah kuadrat nilai total seluruh instrumen

$\sum XY$: jumlah hasil perkalian variabel X terhadap variabel Y